

**GAMBARAN PROFIL PSIKOLOGIS *PSYCHOPATHY SYMPTOMS*  
PADA TAHANAN WANITA KASUS KORUPSI  
DI LAPAS WANITA KELAS IIA SUKAMISKIN BANDUNG**

**Medwin Wisnu Prabowo**

Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

*Corresponding author:* medwin.prabowo@gmail.com

**ABSTRACT**

*There are many crimes that happened in this era, which one of them is corruption. Corruption has become a major phenomenon for each country in this world. Even more, it is not only male who doing the corruption, but female also. They were get some money to satisfy themselves although they have to break the law. This phenomenon has attracted researcher to study the female inmates who was doing corruption, and its relation to psychopathic symptom. Three female inmates in Sukamiskin Penitentiary Institute Class IIA – Bandung, who were convicted based on corruption cases, were chosen as subjects of this study. The result showed that all of three female inmates have a tendency to become a Psychopath, but in the low level to middle level tendencies. The three dominant Psychopathic Symptoms that found: pathological lying, lack of remorse or guilt, and short-term marital relationships. It can be summarized and recommended that among 3 subjects need to receive a counseling and/or psychoeducation so they will be more honest in their work setting, and to educate them that its important to have a good relationship to build a harmonious family.*

**Key words:** *Psychopathic, psychopath, Psychopathy symptom, Psychopathy Checklist–Revised (PCL-R), Female inmates, Corruption, Tipikor, Sukamiskin Penitentiary Institute Class IIA – Bandung*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dimana semua aspek berlandaskan hukum yang berlaku. Hal ini tercantum di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 3 (UUD 1945) yang berbunyi “*Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan hukum*”. Selain itu, masing-masing warga negara wajib menjunjung tinggi dan mematuhi segala hukum yang berlaku di dalam wilayah negara Indonesia. Hal ini tercantum di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 26 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “*Segala warga negara*

*bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya*”. Walaupun sudah sangat jelas bahwa negara ini adalah negara yang berlandaskan hukum, dan masing-masing warga negara wajib untuk menjunjung tinggi dan mematuhi hukum yang berlaku, namun sayangnya masih terjadi kejahatan yang menjadi suatu fenomena yang marak terjadi 20 tahun belakangan ini, yaitu korupsi. Lebih disayangkan lagi, korupsi tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, namun juga oleh wanita. Salah satu lembaga

pemasyarakatan wanita yang menampung tahanan dan narapidana kasus korupsi yaitu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Sukamiskin, Bandung.

Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Sukamiskin Bandung ini, pada tanggal 16 Desember 2017 terdapat 5 orang tahanan korupsi wanita, dan 42 orang narapidana korupsi wanita. Padahal sebelum terkena kasus korupsi, mereka rata-rata memiliki pekerjaan dengan gaji yang cukup besar, bahkan beberapa di antara mereka menduduki jabatan yang cukup tinggi dalam suatu instansi pemerintah atau instansi swasta. Walaupun begitu, mereka tetap melakukan korupsi demi kepentingan dirinya, tanpa melihat bahwa yang mereka lakukan sebenarnya merugikan masyarakat atau pihak lain. Ketidakpedulian dan pengabaian terhadap hak-hak orang lain tersebut merupakan salah satu ciri perilaku psikopat berdasarkan buku *Encyclopedia of Mental Disorders* (2011).

Lebih rinci mengenai ciri-ciri orang psikopat berdasarkan *Encyclopedia of Mental Disorder* (2011) yaitu tidak adanya rasa bersalah, mengeksploitasi dan memperdaya orang lain, kurang memiliki empati, suka memanipulasi, kurang memiliki tanggung jawab, licik, suka berbohong, dan adanya pengabaian dengan hak-hak orang lain. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Kline (2011) bahwa psikopat tidaklah selalu seorang pembunuh, tetapi bisa pula psikopat merupakan seorang pengusaha, politikus, CEO, atau individu lainnya yang bahkan mungkin tidak pernah masuk lapas dan tidak pula melakukan

kejahatan yang bersifat kriminal. Para psikopat melakukan kejahatan dengan jenis lain seperti mengeksploitasi dan membiarkan para korbannya menjadi sengsara. Mereka bahkan ada yang menjadi karyawan yang berbahaya, pengusaha yang licik, atau pejabat yang tidak bermoral dan menyalahgunakan posisi mereka untuk mengorbankan orang lain dan memperkaya diri sendiri (Utomo, 2016). Fenomena inilah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melihat gambaran profil psikologis gejala psikopatik pada pelaku korupsi, khususnya pada pelaku korupsi wanita.

Robert D. Hare adalah peneliti dalam bidang psikopatik pada tahun 1970-an yang sangat terkenal akan ilmu psikopatik yang disampaikannya. Hare menggunakan banyak klasifikasi yang berbeda untuk menentukan kepribadian psikopatik, seperti misalnya kategori yang berdasarkan alat ukur MMPI (*Minnesota Multiphasic Personality Inventory*) dan CPI (*California Psychological Inventory*). Hare akhirnya memutuskan untuk bereksperimen dengan metode asesmen dan pengukuran yang berbeda, menggunakan sistem *rating* dari deskripsi yang dimiliki peneliti sebelumnya, yaitu Cleckley. Ia memutuskan untuk melakukan asesmen dengan sistem kuantifikasi. Ia mempublikasikan hasil penelitiannya dengan 22 item skala untuk mengukur kepribadian psikopatik pada tahun 1980.

Psikopatik adalah sebuah gangguan kepribadian, didefinisikan sebagai sekelompok perilaku yang merendahkan (Brandt, 2011). Dalam publikasi lainnya, Hare mengatakan bahwa di antara ciri yang ada pada

psikopat, ciri yang paling buruk adalah pengabaian akan hak-hak orang lain dan kecenderungan untuk berperilaku seperti predator dan perilaku kekerasan. Ia juga menyampaikan bahwa psikopat memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan berbagai jenis kejahatan, lebih kejam, lebih memiliki kemungkinan untuk menjadi residivis, dan juga cenderung kurang merespon terhadap pemberian *treatment* jika dibandingkan dengan individu lain. Mereka mudah untuk menjadi bagian dari populasi, namun cenderung menikam dari belakang.

Utomo (2016) menekankan bahwa yang hilang dari seorang psikopat adalah kualitas bahwa seseorang bergantung untuk hidup dalam keselarasan sosial. Selain itu biasanya psikopat lebih bersifat predator, termotivasi oleh tujuan yang tidak dapat diidentifikasi, tidak akan melakukan kejahatan berdasarkan perasaan seperti misalnya pertengkaran keluarga. Mereka bereaksi, pamer, atau mengontrol sebagai sarana untuk membuktikan pada diri sendiri. Kebanyakan, mereka lebih merasakan perasaan bergairah atas kejahatan yang dilakukan, bukannya rasa bersalah.

Sementara itu, korupsi menurut Abidin & Siswadi (2015) paling tidak memiliki lima komponen, yaitu korupsi adalah suatu perilaku, perilaku tersebut terkait dengan penyalahgunaan wewenang, dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok, perilaku itu melanggar hukum atau menyimpang dari norma atau moral, serta terjadi atau dilakukan dalam lingkungan kerja. Berdasarkan jenisnya, Abidin & Siswadi (2015) membagi korupsi menjadi dua, yaitu

*bureaucratic corruption* dan *political corruption*. *Bureaucratic corruption* adalah korupsi yang terjadi di dalam *setting* lingkungan birokrasi dan pelakunya adalah para birokrat. *Bureaucratic corruption* juga disebut dengan *petty corruption* (korupsi kelas teri) karena pelaku korupsi ini mayoritas adalah pegawai atau birokrat kecil. Selain itu *bureaucratic corruption* juga disebut sebagai *administrative corruption*, karena pelakunya melakukan korupsi dengan mencuri properti kantor, dan menerima atau meminta suap dalam jumlah yang relatif kecil dari anggota masyarakat. Sedangkan, korupsi jenis lainnya dinamakan *political corruption* karena pelakunya antara lain adalah para politisi di parlemen, para pejabat tinggi pemerintahan, dan para penegak hukum di dalam maupun di dalam gedung pengadilan. Kedudukan politik yang ditempati oleh para pelaku antara lain presiden, menteri, gubernur, bupati dan walikota, anggota parlemen, komisioner, dll. Namun dalam prakteknya, korupsi juga melibatkan pengusaha karena pengusaha inilah yang berfungsi sebagai figur yang memberi kekuatan dan dukungan politik, materiil, serta hukum yang dimiliki oleh para pejabat politik.

Pemerintah sendiri sebenarnya cukup responsif terhadap semakin maraknya fenomena kasus korupsi di Indonesia, dengan mengeluarkan Undang-undang mengenai korupsi, yaitu Undang-undang 31/1999jo UU No. 20 Tahun 2001. Di dalam UU tersebut terdapat 30 pasal yang mengatur rincian tentang peraturan perilaku korupsi di Indonesia.

## METODE

Penelitian dilakukan di Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin, Bandung. Pelaksanaan penelitian yaitu selama 2 sesi, dimana tiap sesi berjalan sekitar 60 menit. Penelitian ini menggunakan 3 subjek yang merupakan tahanan kasus korupsi, yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu dipilih tahanan yang memiliki kasus korupsi yang besar, sudah lama mengalami masa tahanan, dan rekomendasi dari petugas Lapas. Rancangan penelitian ini berupa penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran klasifikasi gangguan psikopatik, dan juga simptom psikopatik yang dominan pada masing-masing subjek yang merupakan tahanan wanita kasus korupsi.

Pengambilan data dilakukan dalam dua bentuk, yaitu *individual assessment* dengan menggunakan *Psychopathy Checklist – Revised* (PCL-R) yang dibuat oleh Robert D. Hare dan Craig S. Neumann (2003); dan juga *individual assessment* lain berupa wawancara yang bertujuan untuk menggali lebih detail jawaban yang diberikan pada alat ukur PCL-R, serta menggali mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh masing-masing subjek.

*Psychopathy Checklist – Revised* (PCL-R) dibuat oleh Robert D. Hare dan Craig S. Neumann (2003). Alat ukur ini mengukur kecenderungan psikopatik atau antisosial pada seseorang. Hare sudah melakukan beberapa kali revisi hingga terbentuk menjadi 20 item yang menjadi alat ukur terbaru yang dinamakan dengan *Psychopathy Checklist – Revised* (PCL-

R). Item-item PCL-R dibagi menjadi dua faktor dasar, yaitu *interpersonal* dan juga *social deviance* (penyimpangan hidup secara sosial). *Interpersonal factors* terdiri dari *glibness and superficial charm, self-worth or grandiosity, pathological lying, lack of remorse or guilt, cunning or manipulative, shallow affect or emotional poverty, callousness/lack of empathy*, dan *failure to accept one's responsibilities*. Sedangkan *social deviance factors* terdiri dari *need for stimulation easily bored, parasitic lifestyle, poor behavior control, no realistic long-term goals, impulsivity, irresponsibility, juvenile delinquency, revocation of conditional release, short-term marital relationships, promiscuity*, dan *criminal versatility*.

Hasil alat ukur PCL-R diskor dengan skala mulai dari 0 hingga 2. Skor 0 berarti tidak terdapat manifestasi gejala psikopatik, sedangkan skor 2 berarti terdapat manifestasi gejala psikopatik. Jumlah skor total yaitu 40, dengan kategori: a) Skor 0-5 menunjukkan tidak adanya kecenderungan psikopatik, b) Skor 6-25 menunjukkan adanya kecenderungan psikopatik, c) Skor 30-40 menunjukkan bahwa individu tersebut dapat didiagnosa sebagai psikopat. Karena *range* tengah terlalu besar, maka peneliti membagi kecenderungan psikopatik menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Skor adanya kecenderungan psikopat level rendah yaitu 6-13, skor adanya kecenderungan psikopat level sedang yaitu 14-19, dan skor kecenderungan psikopat level tinggi yaitu 20-25. Sementara itu untuk skor *cut-off* menurut Hare & Neumann (2003), seseorang dianggap dapat

didiagnosa sebagai psikopat jika memiliki skor lebih dari 25.

Sementara itu, pengolahan data dilakukan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan melihat total skor alat ukur PCL-R yang menunjukkan kecenderungan psikopatik pada masing-masing subjek. Sedangkan pengolahan data kualitatif dilakukan dari wawancara yang bertujuan untuk mengetahui kasus korupsi yang telah mereka lakukan dan juga untuk melakukan *inquiry* terhadap jawaban alat ukur PCL-R yang mereka kerjakan sebelumnya.

Penelitian ini belum melalui kaji etik dari komite etik tertentu. Namun peneliti sudah melakukan berbagai hal agar etika dalam penelitian ini tetap terjaga. Beberapa etika penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya persetujuan kepada para partisipan untuk berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini (adanya *informed consent*) sekaligus membebaskan jika tidak ingin melanjutkan partisipasinya di tengah proses pengambilan data, penjelasan secara rinci kepada partisipan terkait pelaksanaan penelitian sebelum penelitian dimulai, dan pemberitahuan nomor kontak peneliti kepada para partisipan jika ada efek atau dampak setelah mengikuti penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil diperoleh dari 3 subjek penelitian yang mengisi alat ukur *Psychopathy Checklist – Revised* (PCL-R). Dari total skor yang didapat dari ketiga subjek dan dicocokkan dengan klasifikasi alat ukur *Psychopathy*

*Checklist – Revised* yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, ternyata tidak ada satupun subjek yang dapat didiagnosis sebagai psikopat murni. Hasil tes *Psychopathy Checklist – Revised* (PCL-R), ketiga subjek tergolong sebagai individu yang memiliki kecenderungan psikopatik, namun dalam level yang rendah cenderung sedang. Masing-masing skor total untuk ketiga subjek yaitu 12, 13, dan 14.

Berdasarkan hasil alat ukur *Psychopathy Checklist – Revised* (PCL-R) dan juga wawancara, diperoleh data bahwa dari seluruh kasus korupsi, terdapat 3 gejala psikopatik yang dominan, yaitu:

### 1. *Pathological lying*

Semua subjek (3 tahanan wanita) mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak melakukan tindakan korupsi seperti yang didakwakan kepada mereka. Salah satu subjek mengatakan “*Dijadiin tumbal sama temen-temen sekantor, padahal saya nggak ngambil uangnya, mereka yang ambil*”. Sementara itu subjek lain mengatakan “*Jadi korban dari sistem pendataan beras Bulog yang beda sistemnya, ya pasti lah bakal ada beda jumlah dari pencatatan yang manual sama yang pake komputer*”. Sedangkan subjek ketiga mengatakan bahwa “*Saya cuma nandatangani berkas yang saya nggak tahu ternyata di dalamnya ada sogokannya*”. Peneliti mencari tahu lebih lanjut kepada pihak Lapas terkait hal ini, didapatkan data

ternyata ketiga subjek ini berbohong karena mereka terbukti melakukan kasus korupsi dengan adanya bukti kuat yang membuat mereka akhirnya dijadikan tahanan Lapas. Walaupun masing-masing subjek pada item *pathological lying* di dalam kuesioner *Psychopathy Checklist – Revised* (PCL-R) merespon dengan jawaban “TIDAK”, namun pernyataan ketiga subjek dari hasil wawancara menyatakan bahwa mereka melakukan *pathological lying*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah ada sebelumnya oleh

2. *Lack of remorse or guilt*

Dari jawaban yang diberikan pada kuesioner *Psychopathy Checklist – Revised* (PCL-R), ketiga subjek memilih jawaban “YA” untuk item pernyataan “Saya jarang merasa bersalah”. Setelah dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam item ini, masing-masing subjek memberikan jawaban “*Di dunia ini jangan selalu menyalahkan diri sendiri nanti jadi orang bodo*”. Sementara itu subjek yang lain mengatakan “*Di kasus ini sih saya nggak salah makanya saya nggak mau merasa bersalah*”, dan subjek terakhir mengatakan “*Hidup mau nggak mau harus dinikmatin jangan mau disalahkan terus, jadi jangan ngerasa bersalah terus*”.

3. *Short-term marital relationships.*

Dari jawaban yang diberikan pada kuesioner *Psychopathy Checklist – Revised* (PCL-R), ketiga subjek memilih jawaban “YA” untuk item pernyataan “Saya tidak bisa berkomitmen dengan pasangan”. Setelah dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam item ini, dua subjek mengatakan bahwa mereka ternyata telah cerai satu kali, dan satu subjek yang lain mengatakan bahwa ia telah cerai sebanyak dua kali. Ketiga subjek ini sekarang berstatus *single* tidak memiliki suami. Ketiga subjek menyatakan bahwa penyebab perceraian karena murni kesalahan suami, tidak ada kesalahan dirinya yang membuat terjadinya perceraian tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seorang tahanan korupsi cenderung memiliki kecenderungan profil psikopat namun level yang rendah cenderung sedang. Hal ini berarti seorang tahanan korupsi cenderung memiliki kecenderungan level rendah cenderung sedang untuk melakukan tindakan korupsi demi kepentingan dirinya, tanpa melihat bahwa yang mereka lakukan sebenarnya merugikan masyarakat atau pihak lain. Mereka pun tidak peduli dan abai terhadap hak-hak orang lain. Sementara itu, tiga gejala psikopat yang dominan pada tahanan korupsi wanita yaitu *pathological lying*, *lack of remorse or guilt*, dan *short-term marital relationships*.

## SARAN

Saran dari peneliti terkait penelitian ini yaitu diharapkan para tahanan kasus korupsi, terutama tahanan wanita, lebih diawasi dan diperhatikan perilakunya, dan juga pernyataan yang mereka berikan, terutama jika sudah sampai pada ranah hukum dan pengadilan. Hal ini mengingat hasil dari penelitian ini bahwa para tahanan kasus korupsi pada wanita, memiliki kemungkinan berbohong yang besar, serta kurangnya perasaan menyesal dan bersalah. Sehingga besar kemungkinan mereka akan menyatakan pernyataan yang tidak jujur di dalam pengadilan dan dalam situasi hukum yang lain, tanpa adanya perasaan menyesal dan bersalah atas tindakan korupsi yang mereka lakukan dan atas pernyataan yang tidak jujur yang mereka berikan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam bidang psikologi, khususnya psikologi forensik, terutama terkait profil psikopatologi dan tahanan kasus korupsi

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & Siswadi, A.G.P. 2015. *Psikologi Korupsi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Bawengan, G.W. 1977. *Pengantar Psikologi Kriminil*. Jakarta: Pradnya Paramita

Brandt, J.R., Kennedy, W.A., Patrick, C.J., & Curtin, J.J. 1997. *Assessment of Psychopathy in a Population of Incarcerated Adolescent Offenders*. Psychological Assessment

Copyright 1997 by the American Psychological Association, Inc. 1997, Vol. 9, No. 4, 429-435 1040-3590/97. Florida State University. Diakses pada tanggal 24 Desember 2017 melalui [dionysus.psych.wisc.edu](http://dionysus.psych.wisc.edu)

Encyclopedia of Mental Disorders.

2011. *Hare Psychopathy Checklist*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017 melalui <http://www.mind-disorders.com>

Hare, R., & Craig, N.S. 2007.

*Psychopathy as a Clinical and Empirical Construct*. University of British Columbia, Vancouver, British Columbia BC V6T 1Z4; University of North Texas, Denton, Texas 76203-1280. Diakses pada tanggal 21 Desember 2017 melalui [www.hare.org](http://www.hare.org)

Kline. 2011. *Psychopaths: Emotional and Behavior Responses. Profiling Psychopathology*. FSU-PC. Diakses pada tanggal 23 Desember 2017 melalui [www.kelleykline.com](http://www.kelleykline.com)

The Psychopathic Personality. 2010.

Diakses pada tanggal 23 Desember 2017 melalui <http://www.oregoncounseling.org/handouts/psychopathicpersonality.htm>

*Undang-undang Dasar 1945*. 2014.

Diakses pada tanggal 20 Desember 2017 melalui <http://www.humanrights.asia/countries/indonesia/laws/uud1945>

Utomo, A.B. 2016. Profil Psikopatik  
pada Narapidana Kasus  
Pembunuhan di Lembaga  
Pemasyarakatan Klas IIA

Wanita Sukamiskin, Bandung.  
*Jurnal Sosiohumaniora*,  
*Volume 18 No. 3*  
*Nopember2016: 191-196.*

LAMPIRAN

**Tabel 1. Data Demografi**

Subjek	Umur 1	Umur 2	Hukuman	Pendidikan	Agama	Status
D.R.	41 thn	44 thn	5 thn	S1	Islam	Janda Cerai (2x)
E.S.	40 thn	43 thn	3,5 thn	S1	Islam	Janda Cerai
N.G.	48 thn	54 thn	6,5 thn	D3	Islam	Janda Cerai

Keterangan:

Umur 1: Umur ketika masuk penjara; Umur 2: Umur saat pengambilan data

**Tabel 2. Skor *Psychopathy Checklist – Revised (PCL-R)***

Subjek	Skor Total	Kategori
D.R.	13	Kecenderungan Psikopat Level Rendah Cenderung Sedang
E.S.	14	Kecenderungan Psikopat Level Rendah Cenderung Sedang
N.G.	12	Kecenderungan Psikopat Level Rendah Cenderung Sedang

**Tabel 3. Profil *Psychopathy Checklist – Revised (PCL-R)* Kasus Korupsi**

No. Symp	Factors	Mean Skor per Symptom
1	<i>Glibness and superficial charm</i>	1
2	<i>Grandiose (exaggeratedly high) estimation of self</i>	1
3	<i>Need for stimulation</i>	1
4	<i>Pathological lying</i>	0
5	<i>Cunning and manipulativeness</i>	0.67
6	<i>Lack of remorse or guilt</i>	2
7	<i>Shallow affect (superficial emotional responsiveness)</i>	1
8	<i>Callousness and lack of empathy</i>	0.34
9	<i>Parasitic lifestyle</i>	0
10	<i>Poor behavioral controls</i>	1
11	<i>Sexual promiscuity</i>	0.34
12	<i>Early behavior problems</i>	0
13	<i>Lack of realistic long-term goals</i>	0
14	<i>Impulsivity</i>	1.34
15	<i>Irresponsibility</i>	0
16	<i>Failure to accept responsibility for own actions</i>	0.33
17	<i>Short-term marital relationship</i>	2
18	<i>Juvenile delinquency</i>	0.67
19	<i>Revocation of conditional release</i>	0
20	<i>Criminal versatility</i>	0.34